

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, penulis membahas berbagai teori yang digunakan untuk menganalisis data-data yang dikaji dari website *Corpus of Contemporary American English* (COCA). Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai tata bahasa fungsional (*Systemic Fungsional Grammar*), klausa sebagai sarana pertukaran dan *clause complex*. Penulis menggunakan teori dari Halliday dan Matthiessen (2004) sebagai teori utama.

2.1 Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdapat pada suatu tata bahasa, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Inggris klausa disebut dengan *clause*. Adapun pengertian, contoh dan ciri-cirinya yang tidak beda jauh. Menurut Gerot dan Wignell “*A clause can be defined as the largest grammatical unit,*” (1994:82) Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah klausa merupakan satuan gramatikal tersebut, klausa memiliki satuan yang melebihi sebuah frasa, tetapi kurang lengkap apabila menjadi sebuah kalimat. Klausa mempunyai kelompok kata yang sedikitnya terdiri dari sebuah subjek dan sebuah predikat. Menurut Swan yang dikutip oleh Fitri Andriyani (2008) “*Clause is a part of a sentence which contains a subject and verb, usually joined to the rest of the sentence by conjunction.*” (Swan 1995). Berdasarkan kutipan tersebut, didalam sebuah kalimat bisa terdapat

sebuah klausa, yang mana setidaknya memiliki sebuah subjek dan predikat. Klausa juga berpotensi menjadi sebuah kalimat. Meskipun klausa dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat, namun klausa berbeda dengan kalimat yang memiliki tanda baca atau intonasi akhir yang menjadi ciri sebuah kalimat, Menurut Kridalaksana (2001:92) berkata “ kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa”. Struktur klausa pada dasarnya memiliki dua jenis klausa yaitu klausa bebas atau dalam bahasa inggris disebut dengan *main clause* dan klausa terikat yang disebut dengan *subordinate clause* . Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis klausa tersebut.

2.1.1 Klausa Bebas (*Main Clause*)

Klausa bebas atau dalam bahasa inggris disebut dengan *main clause* atau *independent clause* merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri. Menurut Jacobs yang dikutip oleh Isa Alvia Zubaidi (2011) “*A clause that can stand alone as a sentence is called a main clause or sometimes an independent clause.*” (1995:65) Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa klausa bebas atau *main clause* memiliki struktur yang hampir sama dengan kalimat yang memiliki sebuah subjek dan predikat, oleh karena itu klausa bebas atau *main clause* dapat berdiri sendiri.

Contoh:

- *Bandung is a city*
- *She will come to the party*

2.1.2 Klausa Terikat (*Subordinate clause*)

Klausa terikat disebut juga dengan subordinate clause dalam bahasa Inggris atau juga disebut dengan dependent clause merupakan klausa yang dapat berfungsi sebagai klausa untuk menjelaskan sebuah *main clause*, klausa terikat biasanya ditandai dengan konjungsi subordinatif. Menurut Jacobs dikutip oleh Isa Alvia Zubaidi (2011) “*Dependent clause, on the other hand, do not stand on their own as sentences.*” (1995:65). Berdasarkan kutipan tersebut bahwa klausa terikat tidak bisa berdiri sendiri, karena klausa terikat ini seperti dijelaskan sebelumnya merupakan klausa yang menjelaskan *main clause*.

Contoh:

- *Before you leave the house*
- *When I was born*

2.2 Klausa Kompleks (*Clause Complex*)

Klausa kompleks dalam bahasa Inggris disebut dengan *clause complex* merupakan kalimat yang terdiri dari lebih dari satu klausa. *Clause complex* dapat dibentuk apabila terdapat satu *independent clause* dan satu atau lebih *dependent*

clause. *Dependent clause* biasanya ditandai dengan *subordinating conjunction* yang berfungsi menggabungkan *independent clause* dan *dependent clause*. Berdasarkan kutipan dari Gerot dan Wignell “*Independent clauses ‘can stand alone’, ‘dependent clauses ‘can’t stand alone’ in that particular environment.*” (1994:84). Pada kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa pada *clause complex* terdapat klausa utama yaitu *independent clause* yang dapat berdiri sendiri dan diikuti dengan klausa yang menjelaskan klausa pertama yaitu *dependent clause*.

2.3 Tata Bahasa Fungsional (*Systemic Functional Grammar*)

Tata bahasa fungsional atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *functional grammar* merupakan ilmu yang berfokus pada penggunaan bahasa. Ilmu ini merupakan ilmu linguistik modern yang diperkenalkan oleh salah satu ahli bahasa dari Inggris yaitu M.A.K Halliday. Tata bahasa fungsional ini merupakan ilmu mengenai makna dalam sebuah teks. Berikut kutipan dari Halliday dan Matthiessen “*The grammatics- the model of grammar-should be as rich as the grammar itself because the functional grammar is complex in making and understanding of meaning*”. (2004:24). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tata bahasa fungsional menunjukkan bagaimana teks atau bahasa itu digunakan untuk mengetahui makna dari teks atau bahasa tersebut. Tata bahasa fungsional berfokus pada makna dalam sebuah teks. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana penggunaannya dalam menggunakan bahasa itu sendiri. Berdasarkan kutipan dari Gerot dan Wignell (1995:v) “*functional grammars focus on the purpose and the use of language. Their aims include revealing many of*

the choices language users have in interaction and showing how meaning is made. Dari kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa tata bahasa fungsional ini memberikan sebuah pilihan kepada penggunanya dalam berinteraksi atau berkomunikasi dan menunjukkan makna bahasa tersebut dibentuk.

Tata bahasa fungsional merupakan teori yang berfokus pada makna sebuah teks atau bahasa, oleh karena itu dengan menggunakan teori ini akan lebih mudah memahami sebuah teks atau bahasa. Tata bahasa fungsional juga memiliki ruang lingkup pada sebuah klausa, dalam hal ini klausa terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya yaitu klausa sebagai pesan (*clause as message*) klausa sebagai sarana representasi (*clause as representation*) dan klausa sebagai sarana pertukaran (*clause as exchange*).

2.4 Metafunction

Dalam memahami sebuah klausa berdasarkan fungsinya menurut Halliday dan Matthiessen hal tersebut terbagi menjadi tiga jenis yaitu klausa sebagai pesan (*clause as message*) klausa sebagai sarana representasi (*clause as representation*) dan klausa sebagai sarana pertukaran (*clause as exchange*) Hal ini dinamakan sebagai *metafunction*. Berikut kutipan dari Halliday dan Matthiessen:

“By separating out the functions of Theme, Subject and Actor, we have been able to show of three, and each of the three construes a distinctive meaning. We have labelled these ‘clause as message’, ‘clause as exchange’, and clause as representation’.” (2004:60).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pada setiap jenis atau kelompok berbeda fungsinya dan dapat membentuk makna dalam suatu bahasa. Berdasarkan fungsinya Halliday membagi menjadi tiga jenis yang terdapat sebuah komponen-komponen yaitu *textual meaning*, *Experiential meaning* dan *interpersonal meaning*. Berikut kutipan dari Halliday dan Matthiessen:

“The three functional components of meaning: interpersonal, experiential, textual) are realized throughout the grammar of language, but whereas in the grammar of the clause each component contributes a more or less complete structure, so that a clause is made up of three distinct structures combined into one.” (2004:320).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa klausa dibentuk berdasarkan tiga struktur yang berbeda berdasarkan fungsinya. Pada setiap jenis terdapat komponen-komponen yang berbeda yang berkaitan dan dapat membentuk makna dalam suatu bahasa. Bagaimanapun juga sebuah klausa memiliki makna yang berbeda berdasarkan komponen yang terdapat pada klausa tersebut.

2.4.1 Klausa sebagai pesan (*Textual Meaning; Clause as Message*)

Klausa sebagai pesan yaitu klausa bisa menjadi sebuah pesan, karena dengan menggunakan klausa, bisa menjadi alat komunikasi bagi kita. Dalam *clause as message* terdapat istilah *theme* dan *rheme*. Berikut kutipan mengenai hal tersebut *“the clause is organized as a message by having a distinct status assigned to one part of it. One part*

of the clauses is enunciated as the theme; this then combines with the remainder so that the two parts together constitute a message." (Halliday dan Matthiessen 2004:64)

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa klausa sebagai pesan dan memiliki sebuah *theme* yang merupakan unsur utama dalam sebuah klausa dan diikuti dengan *rheme* yaitu sebuah pesan yang dikembangkan dari *theme* atau bisa dibilang *rheme* menjelaskan *theme*. Sebuah *theme* selalu ada di awal klausa. Berikut contohnya (Halliday dan Matthiessen 2004:68) :

| | |
|--------------------|---|
| <i>the duke</i> | <i>has given my aunt that teapot</i> |
| <i>my aunt</i> | <i>has been given that teapot by the duke</i> |
| <i>that teapot</i> | <i>the duke has given to my aunt</i> |
| <i>Theme</i> | <i>Rheme</i> |

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa *theme* terdapat pada awal klausa dan berikutnya *rheme* menjelaskan *theme*.

2.4.2 Klausa sebagai sarana representasi (*Experiential Meaning; Clause as Representation*)

Clause as representation atau klausa sebagai sarana representasi merupakan sebuah pengenalan yang pada dasarnya memiliki tiga komponen dalam proses representasi sebuah klausa, yaitu proses, participant dan circumstance. Berdasarkan kutipan dari Halliday dan Matthiessen (2004:169) “*And experientially, the clause construes a quantum of change as a figure, or configuration of a process, participants involved in it and any attendant circumstances.*” Berikut penjelasannya:

1. *Process*

Proses ditunjukkan dengan sebuah verb, terdapat proses dalam hal ini, yaitu:

Material process, Mental process, Verbal process, Relational process, Behavioral process, Existential process.

2. *Participant*

Pada setiap proses terdapat sebuah participant yang mana ditunjukkan oleh sebuah *nominal*.

3. *Circumstances*

Circumstances hampir sama dengan keterangan, *circumstances* terbagi menjadi beberapa elemen, sebagai berikut:

a. *Time*

b. *Place*

c. *Manner*

2.4.3 Klausa sebagai sarana pertukaran (*Interpersonal Meaning; Clause as exchange*)

Clause as exchange yaitu klausa sebagai sarana pertukaran, terdapatnya peranan gaya bahasa yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar, ada dua jenis fungsi peran pembicara atau penulis, yaitu memberi (*giving*) dan meminta (*demanding*). Hal ini telah disampaikan oleh Halliday dan Matthiessen, “*The most fundamental types of speech role, which lie behind all the more specific types that we may eventually be able to recognize, are just two: (i) giving and (ii) demanding.*” (Halliday dan Matthiessen 2004:107). Memberi (*giving*) dalam hal ini memiliki komoditas yang dipertukarkan yaitu (a) barang dan jasa (*good & service*) dan (b) informasi (*information*). Pada peran pertukaran yang bersifat memberi, pemberi dapat dinyatakan dalam bentuk penawaran (*offer*) untuk barang dan jasa dan pernyataan (*statement*) untuk informasi. Sedangkan peran pertukaran yang bersifat meminta (*demanding*) permintaan dapat dinyatakan dalam bentuk perintah (*command*) untuk barang dan jasa, dan pertanyaan (*question*) untuk informasi. Berikut tabel mengenai hal tersebut (Halliday dan Matthiessen 2004:107)

| <i>role in exchange</i> | <i>Commodity exchanged</i> | |
|-------------------------|--|---|
| | <i>(a) good-&services</i> | <i>(b) information</i> |
| <i>(i) giving</i> | <i>'offer'</i> <i>would you like this teapot?</i> | <i>'statement'</i> <i>he's giving her the teapot</i> |
| <i>(ii) demanding</i> | <i>'command'</i> <i>give me that teapot!</i> | <i>'question'</i> <i>what is he giving her?</i> |

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana sebuah clause as exchange memiliki dua peran pertukaran, yaitu *giving* dan *demanding*. Dalam komoditas yang dipertukarkannya terdapat *good & service* dan *information*. Dalam hal ini tentunya terdapat sebuah respons dari pendengar. Berikut tabel yang menjelaskan mengenai hal tersebut (Halliday 1985:69).

| | | <i>Initiation</i> | <i>Expected response</i> | <i>discretionary alternative</i> |
|---------------|--------------------------------|-------------------|--------------------------|--------------------------------------|
| <i>give</i> | <i>goods & service</i> | <i>offer</i> | <i>acceptance</i> | <i>Rejection</i> |
| <i>demand</i> | | <i>command</i> | <i>undertaking</i> | <i>Refusal</i> |
| <i>give</i> | <i>Information</i> | <i>statement</i> | <i>acknowledgement</i> | <i>contradiction</i> |
| <i>demand</i> | | <i>question</i> | <i>answer</i> | <i>Disclaimer</i> |

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa Respons yang muncul terhadap peran memberi dan meminta ini dapat bersifat penerimaan terhadap penawaran, dilakukannya suatu perintah, pengakuan terhadap suatu pernyataan, dan jawaban terhadap suatu pertanyaan. Namun, terdapat pula respons alternatif dalam bentuk penolakan terhadap penawaran dan perintah, penentangan terhadap suatu pernyataan, dan penafian terhadap suatu jawaban.

2.4.3.1 Giving

Dalam sebuah *clause as exchange* terdapat yang namanya *giving*. Menurut Halliday dan Matthiessen “*Either the speaker is giving something to listener (a piece of information, for example, as in Boof keeps scaring me)*”. (2004:107) Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dalam sebuah *giving* terdapat seorang pembicara memberikan sesuatu kepada pendengarnya, dan ketika seorang pembicara memberikan sesuatu kepada pendengarnya maka yang diharapkan pembicara tersebut yaitu menerima sesuatu dari pendengarnya atau respons alternatifnya sebuah penolakan.

2.4.3.2 Demanding

Selain sebuah *giving* di dalam *clause as exchange* terdapat sebuah *demanding*. Menurut Halliday & Matthiessen “*demanding means ‘inviting to give’.*” (2004:107). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa contohnya ketika pembicara meminta sesuatu kepada pendengar, maka hal itu mengundang pendengarnya untuk memberikan hal tersebut kepada pembicara.

2.4.3.3 *Mood Element*

Dalam sebuah *interpersonal meaning* memiliki elemen *mood* untuk menganalisis setiap peranan dalam sebuah teks. Terdapat dua elemen yaitu *mood* dan *residue*. Di dalam sebuah *mood* terdapat sebuah *subject* dan *finite*. Sedangkan dalam sebuah *residue* terdapat sebuah *predicator*, *complement* dan *adjunct*. Hal ini diungkapkan oleh Gerot dan Wignell “*the interpersonal meanings are realized in the lexicogrammar through selections from the system of mood.*” (1994:22). Berikut penjelasan mengenai *mood element*.

2.4.3.3.1 *Mood*

Mood merupakan elemen pertama dalam komponen *interpersonal*. Di dalam sebuah *mood* terdapat sebuah *subject* dan sebuah *finite*. Hal ini dijelaskan oleh Halliday “*It is called the **Mood** element, and it consists of two parts: (1) the **Subject**, which is a nominal group, and (2) the **Finite** operator, which is part of a verbal group.*” (Halliday dan Matthiessen 2004:111). Dapat dipahami bahwa sebuah *subject* dan *finite* termasuk ke dalam sebuah *mood*. Berikut penjelasan mengenai *subject* dan *finite*.

a. *Subject*

Sebuah *subject* biasanya ditandai oleh sebuah *nominal group*, “*The Subject, when it first appears, may be any nominal group.*” (Halliday dan Matthiessen 2004:111) . Dapat dipahami bahwa sebuah *subject* bisa ditandai dengan ‘orang’ (*person*) atau benda (*thing*) yang mana merupakan peranan utama dalam sebuah klausa berupa sebuah *nominal group*.

b. *Finite*

Sebuah *finite* merupakan unsur kedua dari sebuah *mood element*, “*The Finite element is one of a small number of verbal operators expressing tense*” (Halliday dan Matthiessen 2004:111). Sebuah *finite* juga memperlihatkan waktu, secara grammatikal disebut dengan *primary tense* dan yang kedua disebut dengan *modality*.

b.1 *Temporal*

Finite verbal operators yang pertama yaitu *temporal* yang menunjukkan sebuah waktu yaitu dimasa lampau (*past*) masa sekarang (*present*) dan masa yang akan datang (*future*). Berikut contohnya:

| | | |
|--------------------|-----------------------|----------------------|
| <i>Past</i> | <i>Present</i> | <i>Future</i> |
| <i>Did</i> | <i>Does</i> | <i>Will</i> |

Berikut contoh klausa yang menunjukkan *subject* dan *temporal finite*:

Andri was watching the movie

| | | | |
|----------------|----------------------|-----------------|------------------|
| <i>Andri</i> | <i>was</i> | <i>watching</i> | <i>the movie</i> |
| <i>Subject</i> | <i>Finite (past)</i> | | |

Andri merupakan sebuah *subject* karena Andri merupakan sebuah *nominal* yaitu orang (*person*) dan untuk *was* merupakan sebuah *verb* yaitu *temporal finite verbal operator* dan menunjukkan waktu pada masa lampau (*past*).

b.2 Modal

Modal merupakan bagaimana cara sesuatu dilakukan, *modal* terdiri dari lemah (*low*), sedang (*median*), dan tinggi (*high*). Contohnya sebagai berikut:

| | | |
|-------------------|----------------------|--------------------|
| <i>Low</i> | <i>Median</i> | <i>High</i> |
| <i>Could</i> | <i>Would</i> | <i>Must</i> |

2.4.3.3.2 *Residue*

Elemen yang terkait dengan *residue* terdiri dari *predicator*, *complement* dan *adjunct*. Di dalam sebuah klausa akan terdapat satu *predicator*, satu atau lebih *complement* dan terkadang terdapat sebuah *adjunct*. Contohnya (Gerot dan Wignell 1994:31):

Henry Ford built his first car in the backyard.

| <i>Subject</i> | <i>Finite (past)</i> | <i>Predicator</i> | <i>Complement</i> | <i>Adjunct</i> |
|----------------|----------------------|-------------------|-------------------|----------------|
| <i>Mood</i> | | <i>Residue</i> | | |

Menurut Gerot dan Wignell “*This clause display a typical pattern of elements in the residue, namely: Predicator, Complement(s), Adjunct(s).*” (1994:31). Dapat dipahami dari contoh dan kutipan tersebut, bahwa dalam sebuah *residue* terapat sebuah *predicator*, *complement* dan *adjunct*. Berikut penjelasannya.

a. *Predicator*

Predicator bagian dari *verbal group* namun berbeda dengan *finite*, karena *predicator* merupakan sebuah *verb* yang *non—finite*. Berdasarkan kutipan dari Gerot dan Wignell “*The predicator is the verb part of the clause, the bit which tells what’s doing, happening or being.* (1994:31) Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *predicator*

memberitahukan apa yang dilakukan atau apa yang terjadi. contohnya sebagai berikut:

Andri was watching the movie

| | | | |
|--------------|------------|-------------------|------------------|
| <i>Andri</i> | <i>was</i> | <i>watching</i> | <i>the movie</i> |
| | | <i>Predicator</i> | |

Dari contoh tersebut terlihat *predicator* merupakan sebuah aksi yang dilakukan atau hal yang dilakukan oleh *subject*. Berikut yang dikatakan oleh Halliday dan Matthiessen “*The predicator is present in all major clauses, except those where it is displaced through ellipsis. *It is realized by a verbal group minus the temporal or modal operator,*” (2004:121) Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa *predicator* berbeda dengan *finite* yaitu bukan sebuah *temporal* atau *modal operator*.

b. *Complement*

Complement merupakan elemen dari *residue* yang mana berfungsi sebagai menjelaskan kata kerja yang dilakukan oleh *subject*. “*that has the potential of being Subject but is not; in other words, it is element that has the potential for being given the interpersonally elevated status of modal responsibility.*” (Halliday dan Matthiessen 2004:122) Dari kutipan berikut

dapat dipahami bahwa *Complement* juga berpotensi menjadi sebuah subject karena biasanya berupa nominal group. Berikut contohnya:

Andri was watching the movie

| | | | |
|--------------|------------|-----------------|-------------------|
| <i>Andri</i> | <i>was</i> | <i>watching</i> | <i>the movie</i> |
| | | | <i>Complement</i> |

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa *complement* tersebut berupa *nominal group*, dan dapat dipahami bahwa ‘*the movie*’ adalah penjelasan bahwa apa yang Andri tonton.

c. *Adjunct*

Dalam sebuah klausa tidak semuanya memiliki *adjunct*, sebuah klausapun akan dimengerti apabila tidak terdapatnya *adjunct* pada klausa tersebut, *adjunct* juga bisa disebut dengan keterangan tambahan, *adjunct* berbeda dengan complement karena adjunct tidak berpotensi menjadi sebuah *subject*, “*An adjunct is an element that has not got the potential of being subject*” (Halliday dan Matthiessen 2004:123). Berikut macam-macam *adjunct*.

c.1 *Circumstantial Adjunct*

Circumstantial adjunct biasanya ditandai pada akhir klausa, “*circumstantial adjunct occurs in the end of clause because they function as circumstances in transitivity structure.*” (Halliday dan Matthiessen 2004:125). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *circumstantial adjunct* berada pada akhir clause. Sedangkan menurut Gerot dan Wignell “*Circumstantial Adjunct answer the question ‘how’, ‘when’, ‘where’, ‘by whom’.*” (1994:34). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *circumstantial adjunct* merupakan penjelasan bagaimana, kapan, dimana dan oleh siapa. Berikut contohnya:

Andri was watching the movie in the cinema of XXI

| | | | | |
|--------------|------------|-----------------|----------------------|-----------------------------------|
| <i>Andri</i> | <i>was</i> | <i>watching</i> | <i>the movie</i> | <i>in the cinema of XXI</i> |
| | | | | <i>Circumstantial adjunct</i> |

c.2 *Conjunctive Adjunct*

Conjunctive adjunct merupakan sebuah kata penghubung yang digunakan sebagai penghubung, atau sebagai konjungsi pada suatu klausa. Berikut kutipan dari Halliday and Matthiessen (2004:132) “*Conjunctive Adjunct are textual – they set up a contextualizing relationship with some other (typically preceding) portion of text.*” Sedangkan menurut Gerot dan Wignell “*Conjunctive Adjunct include item such as ‘for instance’, ‘anyway’, ‘moreover’, ‘meanwhile’, ‘therefore’, ‘nevertheless’.*” (1994:34). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *conjunctive adjunct* ditandai dengan adanya sebuah konjungsi yang mana bisa menjadi sebuah penghubung. Berikut contohnya:

Meanwhile Andri was watching the movie

| | | | | |
|--------------------------------|--------------|------------|-----------------|------------------|
| <i>Meanwhile</i> | <i>Andri</i> | <i>was</i> | <i>watching</i> | <i>the movie</i> |
| <i>Conjunctive adjunct</i> | | | | |

c.3 *Comment Adjunct*

Comment adjunct merupakan ekspresi seorang pembicara dengan apa yang dikatakannya. Menurut Gerot dan Wignell “*Comment adjunct express the speaker’s comment*”. Berikut contohnya (Gerot dan Wignell 1994:35):

| | | | | |
|------------------------|----------------|-------------|-------------|-----------------|
| <i>Unfortunately</i> | <i>however</i> | <i>they</i> | <i>were</i> | <i>too late</i> |
| <i>Comment adjunct</i> | | | | |

c.4 *Mood Adjunct*

Sebuah *mood adjunct* bisa berada sebelum atau sesudah sebuah *subject*. Menurut Hlliday dan Matthiessen mengenai *mood adjunct* “*that their neutral position in the clause is next to the finite verbal operator, either just before it or just after it.*” (2004:126). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *mood adjunct* bisa juga berada sebelum atau sesudah sebuah *finite*. Menurut Gerot dan Wignell (1994:35) “*Mood Adjunct relate specifically to the meaning of the finite verbal operators, expressing probability, usuality, obligation, inclination or time.*” (1994:35). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *mood adjunct* menjelaskan lebih spesifik mengenai sebuah *finite verbal operatos*.

Berikut Contohnya:

Actually Andri was watching the movie

| | | | | |
|---------------------|--------------|------------|-----------------|------------------|
| <i>Actually</i> | <i>Andri</i> | <i>was</i> | <i>watching</i> | <i>the movie</i> |
| <i>Mood adjunct</i> | | | | |

2.4.3.4 Category

Halliday mengatakan bahwa “*The grammatical category that is characteristically used to exchange information is the indicative;*” (1985:74).

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa sebuah kategori yang digunakan dalam pertukaran informasi yaitu sebuah indicative, berikut penjelasannya:

a. *Indicative*

Indicative digunakan untuk membuat sebuah pernyataan seperti fakta, atau mengungkapkan sebuah opini, dan juga bisa mempertanyakan sesuatu. Menurut Gerot dan Wignell “*indicative mood is realized by the features of subject + finite*” (1994:38). Sebuah subject dan finite akan menentukan sebuah declaratice dan interrogative.

a.1 *Declarative*

Sebuah declarative merupakan pernyataan informasi, menurut Halliday dan Matthiessen “*The category of indicative, the characteristic expression of a statement is the declarative,*”. (2004:114). Berdasarkan

kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *declarative* merupakan sebuah pernyataan. Berikut contohnya.

Andri was watching the movie

| | | | |
|----------------|--------------------------|-------------------|-------------------|
| <i>Andri</i> | <i>was</i> | <i>watching</i> | <i>the movie</i> |
| <i>Subject</i> | <i>Finite (temporal)</i> | <i>Predicator</i> | <i>Complement</i> |

Jenis mood pada kalimat tersebut adalah sebuah pernyataan yaitu *indicative* yang merupakan sebuah *declarative* yang mana pernyataan tersebut merupakan sebuah informasi .

a.2 *Interrogative*

Halliday dan Matthiessen mengatakan bahwa “*The WH-element is a distinct element in the interpersonal structure of the clause. Its function is to specify the entity that the questioner wishes to have supplied.*” (2004:134)

Bahwa dalam menanyakan sesuatu tentunya kita mengharapkan sebuah jawaban, dan ada dua tipe pertanyaan, Berikut contohnya;

- Polar (yes/no question)

Berikut contoh sebuah pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yes/no. (Gerot Wignell 1994:39)

| | | | | |
|---------------|-------------------|-------------------|----------------------|-------------------------|
| <i>Did</i> | <i>Henry Ford</i> | <i>build</i> | <i>his first car</i> | <i>in the backyard?</i> |
| <i>Finite</i> | <i>Subject</i> | <i>Predicator</i> | <i>Complement</i> | <i>Circ. Adjunct</i> |
| <i>Mood</i> | | <i>Residue</i> | | |

- *Wh-question*

Wh-question merupakan sebuah pertanyaan yang mengharapkan sebuah jawaban bukan hanya *yes/no*. Berikut contoh pertanyaan tersebut.

Halliday dan Matthiessen (2004:136)

| | | | |
|--------------------|--------------------------------|------------------------------------|-------------------|
| <i>Who</i> | <i>killed</i> | | <i>Cock Robin</i> |
| <i>Subject/WH-</i> | <i>'past'</i> <i>Finite</i> | <i>'kill'</i> <i>Predicator</i> | <i>Complement</i> |
| <i>Mood</i> | | <i>Residue</i> | |

b. *Imperative*

Sebuah *imperative* memiliki *mood element* yaitu, *subject+finite*, bisa saja hanya *subject* ataupun hanya sebuah *finite* saja. Bahkan tidak ada *mood* sama sekali. Berdasarkan kutipan dari Gerot dan Wignell “*In Imperative the Mood element may consist of subject+finite, subject only, Finite only, or they may have no Mood element.*” (1994:41) Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah *imperative* bisa saja berdiri tanda sebuah *subject*, *finite*. Contohnya:

| |
|---------------------------------|
| <i>Open the door</i> |
| <i>No subject and no finite</i> |